

METODE MENDONGENG SEBAGAI STIMULAN MINAT LITERASI MEMBACA DI SD AISYIYAH KUNINGAN

Figiati Indra Dewi^{*1}, Sun Suntini², Ifah Hanifah³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Kuningan, Indonesia

^{*}e-mail: f.indradewi@uniku.ac.id

Abstrak

Dalam pendidikan di era *Society* 5.0 literasi menjadi bekal penting bagi para siswa untuk dapat mengakses dan mengolah beragam informasi. Keterampilan abad ke-21 yang sebaiknya dimiliki oleh seseorang meliputi literasi dasar, kompetensi, dan karakter. Membaca merupakan literasi dasar yang harus dimiliki setiap manusia guna mendapatkan informasi. Namun, peringkat minat baca di Indonesia bertolak belakang dengan harapan. Pada tahun 2020 Perpustakaan menunjukkan hanya ada sedikit peningkatan minat baca Indonesia yang masuk dalam kategori sedang. Hal serupa ditemukan di SD Aisyiyah Kuningan yang mayoritas siswanya masih memiliki minat yang rendah terhadap literasi membaca. Melihat permasalahan tersebut, penulis menerapkan solusi berupa pengenalan metode-metode dongeng untuk menstimulasi minat literasi membaca. Metode yang digunakan berupa penyuluhan yang berkaitan dengan metode-metode dongeng dan contohnya. Target ini dipilih karena guru sekolah dasar memiliki kesempatan untuk membimbing para siswa yang perlu diberikan pembiasaan dalam membangun minat literasi membaca agar lebih menyenangkan. Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan selama tiga hari ini dimulai dengan mengurus perizinan dan koordinasi bersama kepala sekolah dan para guru. Hari kedua dimulainya proses penyuluhan. Di hari terakhir yaitu hari ketiga adalah proses evaluasi dari materi penyuluhan. Dari penyuluhan yang telah dilakukan, para guru memahami jenis-jenis metode dongeng, jenis-jenis dongeng, dapat menggunakan media seperti boneka dan wayang untuk melengkapi penyampaian dongeng, dan menggunakan intonasi, ekspresi, serta *gesture* yang sesuai.

Kata kunci: metode mendongeng; mendongeng; stimulan minat literasi; literasi membaca; SD Aisyiyah Kuningan.

Abstract

In education in the era of *Society* 5.0, literacy is essential for students to access and process various information. The 21st-century skills that a person should have include basic literacy, competence, and character. Reading is an essential literacy that every human must have to obtain information. However, the ranking of reading interest in Indonesia is contrary to expectations. In 2020, Perpustakaan showed only a slight increase in Indonesia's interest in reading, which was in the medium category. The same thing was found at SD Aisyiyah Kuningan, where most students still have a low interest in reading literacy. Seeing these problems, the author applies a solution by introducing fairy tale methods to stimulate interest in reading literacy. The technique used is counseling related to fairy tale methods and examples. This target was chosen because elementary school teachers can guide students who need to be given habituation in building interest in reading literacy to make it more fun. The stages of community service activities carried out over three days began with taking care of licensing and coordination with the school principal and teachers. On the second day, they started the counseling process. On the last and third days, the evaluation process of the counseling material was performed. From the counseling that has been done, the teachers understand the types of storytelling methods and fairy tales, can use media such as dolls and puppets to complement the delivery of fairy tales and use appropriate intonation, expression, and gesture.

Keywords: storytelling method; storytelling; literacy interest stimulant; reading literacy; SD Aisyiyah Kuningan.

1. PENDAHULUAN

Esensi mengenai literasi telah disebutkan dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan yang menyebutkan bahwa literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Sejalan dengan pernyataan dalam Forum Ekonomi Dunia 2015 tentang keterampilan abad ke-21 yang sebaiknya dimiliki oleh seluruh bangsa di dunia yang meliputi literasi dasar, kompetensi, dan karakter (1).

Membaca merupakan salah satu literasi dasar yang harus dimiliki setiap orang untuk memperoleh beragam informasi, ilmu pengetahuan dan mengakses teknologi. Terlebih lagi, era *Society* 5.0 menjadi tantangan bagi semua orang untuk menemukan resolusi atas permasalahan dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi Industri 4.0. Guna menjawab tantangan tersebut, literasi membaca menjadi bekal penting untuk dapat mengakses dan mengolah beragam informasi. Namun, peringkat minat baca di

Indonesia bertolak belakang dengan harapan. UNESCO menyebutkan bahwa Indonesia menduduki urutan yang cukup terbawah soal literasi di dunia. Kemudian pada tahun 2020 Perpustakaan Nasional menunjukkan ada sedikit peningkatan minat baca Indonesia yang masuk dalam kategori sedang (2). Tidak hanya Unesco dan Perpustakaan Nasional, PISA (Program for International Student Assessment) menyatakan untuk kategori membaca, Indonesia berada pada peringkat 72 dari 77 negara (3). Dari beberapa data tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah.

Krisis literasi ini diperparah dengan adanya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan pergeseran minat baca khususnya pada siswa menjadi stagnan. Hal tersebut terjadi karena terbatasnya kegiatan-kegiatan pembelajaran sehingga aktivitas baca siswa tidak dapat dikontrol langsung oleh guru. Salah satu sekolah yang mengalami permasalahan serupa yaitu di SD Aisyiyah Kuningan. Walaupun kini pandemi Covid-19 telah reda dan kegiatan pembelajaran tatap muka di sekolah dapat kembali dijalankan, peralihan kebiasaan baru ini menjadi tantangan bagi guru untuk membimbing siswa agar kembali memiliki motivasi untuk baca. Upaya tersebut perlu dilakukan agar kualitas pendidikan dan literasi semakin meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SD Aisyiyah Kuningan, dapat diketahui bahwa transisi dari pembelajaran jarak jauh menjadi pembelajaran tatap muka ini membuat para siswa harus beradaptasi dengan pola kegiatan yang baru. Mayoritas siswa bersemangat untuk menjalani aktivitas belajar di sekolah, namun motivasi untuk kegiatan literasi membaca masih perlu ditingkatkan lagi. Selain itu, permasalahan lainnya adalah masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bacaan. Selain itu, metode yang digunakan guru untuk mengajak siswa memahami bacaan masih terbatas. Mengingat membaca adalah salah satu keterampilan yang perlu dimiliki manusia untuk memperoleh beragam ilmu, pengetahuan, dan informasi maka hal terkait menstimulasi minat literasi membaca siswa menjadi permasalahan yang diangkat. Oleh karena itu, dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini perlu diadakan penyuluhan mengenai metode dongeng sebagai stimulan minat literasi membaca di SD Aisyiyah Kuningan.

SD Aisyiyah Kuningan merupakan salah satu Sekolah Dasar Swasta yang berada di Kecamatan Kuningan. Sekolah ini yang beralamat di Jalan Pramuka Gang Tunas II No.291, Purwawinangun, Kecamatan Kuningan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. SD Aisyiyah Kuningan mengusung visi "Unggul, Cerdas, Berkhlak Mulia". Sekolah yang dikepalai oleh Ayip Syaiful Ma'mur, S.H. SD ini memiliki guru sebanyak 6 orang, tenaga pendidik sebanyak 3 orang, dan total peserta didik sebanyak 72 siswa. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh tiga orang dosen dengan tugas sebagai penyuluh dan dua orang mahasiswa yang bertugas sebagai asisten. Adapun sumber dana dalam kegiatan ini bersumber dari internal perguruan tinggi. Penyuluhan yang dilaksanakan di ruang kelas SD Aisyiyah Kuningan ini berisi memperkenalkan beragam jenis metode mendongeng kepada para guru agar dapat diterapkan kepada para siswa. Tujuan utamanya adalah agar siswa merasa tertarik untuk menggali dan memahami bahan bacaan dengan kegiatan yang menstimulus motivasi minat baca mereka.

2. METODE

Kegiatan ini menggunakan metode pelaksanaan berupa penyuluhan kepada para guru SD Aisyiyah Kuningan. Guru yang diikutsertakan dalam penyuluhan ini berjumlah enam orang. Tahapan awal di hari pertama berupa koordinasi bersama dengan kepala sekolah dan perwakilan guru untuk membicarakan secara rinci proses kegiatan penyuluhan. Selain itu, para guru juga diminta untuk mengisi kuesioner menggunakan Google Form sebagai informasi awal bagi tim penyuluh sebelum penyuluhan diberikan. Setelah disepakati mengenai waktu dan tempat pelaksanaan, maka penyuluhan akan diadakan pada hari berikutnya.

Hari kedua diadakan proses penyuluhan kepada para guru yang telah diundang untuk hadir. Di dalam sesi penyuluhan tersebut, hal pertama yang dilakukan adalah pemaparan materi yang akan disampaikan oleh Figiati Indra Dewi, M.Pd., Sun Suntini, M.Pd., dan Dr. Ifah Hanifah, M.Pd dengan dua orang mahasiswa sebagai asisten yaitu Ahmad Nasrullah Nasution dan Riki Lesmana. Adapun materi yang dipaparkan dalam penyuluhan tersebut antara lain, pemahaman mengenai literasi, khususnya literasi membaca. Kemudian materi mengenai jenis-jenis metode mendongeng yang dapat menstimulasi minat literasi membaca siswa.

Setelah pelaksanaan kegiatan hari kedua, pada hari ketiga dilakukan praktik metode mendongeng yang dilakukan oleh para guru. Dalam proses simulasi, para guru yang telah menyimak pemaparan tim mengenai beragam jenis metode mendongeng akan berlatih menerapkan metode-metode tersebut. Setelah para guru mencoba mempraktikkan metode mendongeng, selanjutnya dilaksanakan evaluasi. Proses evaluasi dilakukan dengan mengisi kuesioner pada Google Form. Masukan dan koreksi dari tim pengusul akan diberikan jika terdapat kendala dari para peserta penyuluhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses membangkitkan minat literasi anak dibutuhkan berbagai metode yang menarik. Mendongeng menjadi salah satu metode yang dapat dilakukan untuk mewujudkan generasi muda yang gemar literasi. Dongeng memiliki pengaruh besar untuk kemampuan literasi karena anak dengan mudah memperhatikan dongeng yang akan ditransfer oleh daya memori dan akan diteruskan ke memori jangka pendek dan berakhir pada memori jangka panjang (4). Metode mendongeng dinilai tepat diterapkan bagi siswa Sekolah Dasar (SD) sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan minat baca pada siswa. Hal ini diperkuat dengan hasil studi yang dikemukakan oleh Anindyarini, dkk bahwa kegiatan dongeng tidak hanya sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan audio (5). Oleh karena itu, melalui metode dongeng, siswa akan menyimak dengan penuh perhatian sebab dongeng mempunyai daya tarik bagi anak-anak. Selain meningkatkan minat baca, dongeng juga dapat sekaligus menumbuhkan karakter siswa. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sufitri dan Setyowani yang menunjukkan bahwa dongeng sebagai media dalam penerapan karakter sangatlah efektif untuk diterapkan kepada anak sekolah dasar dan perlunya pembiasaan serta contoh yang baik untuk menumbuhkan karakter dari anak (6).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pada kegiatan pengabdian ini tim melakukan penyuluhan kepada para guru dengan tujuan dapat mengetahui dan menerapkan metode mendongeng. Setelah membuat perizinan dan kesepakatan dengan pihak sekolah, penyuluhan dilakukan pada hari Selasa, 6 November 2023 pukul 13.00 sampai dengan 15.00 WIB. Sebelum diberikan materi mengenai metode dongeng, para guru melakukan pre-test menggunakan *Google Form* dengan hasil pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Kuesioner *Pre-Test* Pemahaman Metode Mendongeng Sebagai Stimulan Minat Literasi Di SD Aisyiyah Kuningan

No. Peserta	Apakah Bapak/Ibu sudah memahami metode-metode mendongeng?	Apakah Bapak/Ibu sering menggunakan media penyampaian cerita seperti boneka atau wayang?	Apakah Bapak/Ibu dapat menggunakan media penyampaian dongeng seperti boneka atau wayang?	Apakah Bapak/Ibu dapat menerapkan penggunaan intonasi yang sesuai dalam mendongeng?	Apakah Bapak/Ibu dapat menerapkan penggunaan ekspresi yang sesuai dalam mendongeng?	Apakah Bapak/Ibu dapat menerapkan penggunaan gesture yang sesuai dalam mendongeng?
1	Belum	Tidak Pernah	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
2	Belum	Tidak Pernah	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
3	Belum	Tidak Pernah	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
4	Belum	Tidak Pernah	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
5	Belum	Kadang-Kadang	Mungkin	Tidak	Tidak	Tidak
6	Belum	Tidak Pernah	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak

Berdasarkan hasil *pre-test* yang dilakukan oleh enam orang guru di SD Aisyiyah Kuningan, dapat dilihat bahwa enam orang guru belum menguasai metode mendongeng, lima orang belum menggunakan media mendongeng di kelas dan satu orang pernah menggunakan media mendongeng. Kemudian enam orang belum menerapkan intonasi, ekspresi, dan gesture yang sesuai dalam mendongeng. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para guru dalam mendongeng, maka tim mulai menyampaikan materi penyuluhan.

Sesi pertama, materi mengenai pengertian dan manfaat dongeng disampaikan oleh Dr. Ifah Hanifah, M.Pd. Dalam materi tersebut disampaikan bahwa menurut Dudung dalam Prastya, dkk dongeng adalah bentuk sastra lama yang bercerita tentang kejadian luar biasa yang penuh khayalan (fiksi) dan tidak benar-benar terjadi (7). Selain itu, Kamisa dalam Rosidah dan Rusminati menjelaskan bahwa pengertian dongeng adalah cerita yang dituturkan atau dituliskan yang bersifat hiburan dan biasanya tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan (8). Dongeng merupakan suatu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi atau fiktif yang bersifat menghibur dan terdapat ajaran moral yang terkandung dalam cerita dongeng

tersebut. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita fiktif yang bertujuan untuk menghibur dan mengandung nilai-nilai budi pekerti di dalamnya.

Kemudian manfaat dongeng antara lain, anak akan mendengarkan, mengingat, bahkan mempraktikkan dalam kehidupan nyata, dampak positif dongeng sangat mempengaruhi daya imajinasi anak, juga perkembangan emosional dan karakter anak (9), dongeng mampu membuat anak berimajinasi dan mengambil karakter, tema dari isi bacaan pada cerita sehingga cocok untuk perkembangan keterampilan literasi mereka (10), dan aktivitas mendongeng merupakan salah satu kegiatan yang membuat anak menjadi kritis dalam berpikir. Karena dalam sebuah cerita dongeng, pendongeng akan mengetahui seberapa besar ketertarikan anak dengan cepat, mampu menumbuhkan rekaman visual pada anak, memajukan nilai-nilai moral dan karakter baik bagi anak, memperkenalkan mereka kisah dari lingkungan tempat tinggalnya maupun orang sekitarnya, serta sebagai cara yang aman untuk membahas persoalan yang pelik pada anak (11).

Materi kedua yaitu jenis-jenis dongeng disampaikan oleh Sun Suntini, M.Pd yang mengutip pendapat dari Dudung dalam Prastya dkk bahwa dongeng dapat dibagi menjadi tujuh jenis, yaitu 1) mitos: bentuk dongeng yang menceritakan hal-hal magis seperti cerita tentang dewa-dewa, peri atau Tuhan; 2) sage: dongeng kepahlawanan, keberanian, atau sihir; 3) fabel: dongeng tentang binatang yang dapat berbicara atau berperilaku seperti manusia; 4) legenda: bentuk dongeng yang menceritakan tentang sebuah peristiwa tentang asal-usul suatu benda atau tempat; 5) cerita jenaka: cerita yang berkembang di masyarakat dan dapat membangkitkan tawa; 6) cerita pelipur lara: biasanya berbentuk narasi yang bertujuan untuk menghibur tamu di pesta dan kisah yang diceritakan oleh seorang ahli; dan 7) cerita perumpamaan: bentuk dongeng yang mengandung kiasan (7).

Contoh-contoh dari setiap jenis dongeng diberikan sesuai dengan dongeng yang ada di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Untuk mitos, dongeng yang dicontohkan yaitu tentang Mitos Ikan Dewa, kemudian kisah Gunung Saeti yang menyimpan sejarah para kesatria sebagai contoh sage, lalu Asal-Usul Tradisi Kawin Cai Balong Dalem sebagai contoh fabel, lalu Legenda Desa Bunigeulis sebagai contoh legenda. Kemudian untuk cerita jenaka diberikan contoh dongeng Kuda Anu Ngedul, lalu Hikayat Raja Muda sebagai contoh cerita pelipur lara, dan untuk cerita perumpamaan diberikan contoh dongeng Curug Putri Palutungan.

Untuk materi terakhir yaitu mengenai Metode Mendongeng yang disampaikan oleh Figiati Indra Dewi, M.Pd. Dalam sesi materi terakhir ini disampaikan bahwa ada empat cara yang dapat digunakan dalam mendongeng, antara lain 1) siswa membaca dongeng secara langsung; 2) guru mendongeng dengan media wayang atau boneka; 3) menggunakan permainan yang mewajibkan siswa menceritakan dongeng secara lisan; dan 4) siswa menuliskan isi dongeng dari gambar yang disediakan. Cara penyajian ini sesuai dengan empat aspek keterampilan berbahasa yaitu membaca, menulis, menyimak dan berbicara

Kemudian menurut Aspar dkk ada delapan cara untuk mengembangkan kemampuan mendongeng secara efektif, yaitu 1) mempersiapkan cerita/dongeng, 2) menyampaikan pesan moral, 3) tanamkan kasih sayang dalam diri pendongeng, 4) mendalami dan menghayati dongeng; 5) menggunakan kata-kata yang mudah dipahami siswa, 6) menggunakan karakter suara yang sesuai dengan tokoh-tokoh cerita, 7) menggunakan alat peraga, dan 8) menggunakan ilustrasi musik dan efek-efek suara (12). Di sesi ini, pemateri memberikan contoh karakter suara, ekspresi, dan gesture yang sesuai dengan cerita yang dibawakan.

Setelah hari pertama penyampaian materi berakhir, maka pada hari selanjutnya yaitu Rabu, 7 November 2023 dilakukan praktik metode mendongeng yang dilakukan oleh para guru. Dalam proses simulasi, para guru yang telah menyimak pemaparan tim mengenai beragam jenis metode mendongeng mulai berlatih menerapkan metode-metode tersebut. Tim menyediakan boneka sebagai alat peraga/media mendongeng dan kumpulan dongeng yang dapat dipilih oleh para guru. Di bagian ini, satu per satu guru menampilkan keterampilan mendongeng sesuai dengan metode yang telah disampaikan. Selama praktik, mayoritas guru telah memahami dan memiliki kemampuan dalam penerapan metode mendongeng yang menarik.

Setelah semua guru mempraktikkan metode mendongeng, tim mengajak para guru untuk mengulas ulang materi pada hari sebelumnya, kemudian mengarahkan para guru untuk mengisi kuesioner post-test menggunakan *Google Form*. Hasil yang didapat dari post-test dapat dilihat dalam Tabel 2. Berdasarkan hasil *post-test* tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas guru telah memahami dan mampu menerapkan metode mendongeng, bahkan akan mulai menggunakan media atau alat peraga untuk mendongeng dalam pembelajaran. Melihat hasil post-test dan kemampuan para guru dalam menerapkan metode mendongeng menjadi indikator keberhasilan kegiatan penyuluhan ini.

Tabel 2. Hasil Kuesioner *Post-Test* Pemahaman Metode Mendongeng Sebagai Stimulan Minat Literasi Di SD Aisiyyah Kuningan

No. Peserta	Apakah Bapak/Ibu sudah memahami metode-metode mendongeng?	Apakah Bapak/Ibu dapat menggunakan media penyampaian cerita seperti boneka atau wayang?	Apakah Bapak/Ibu dapat menerapkan penggunaan intonasi yang sesuai dalam mendongeng?	Apakah Bapak/Ibu dapat menerapkan penggunaan ekspresi yang sesuai dalam mendongeng?	Apakah Bapak/Ibu dapat menerapkan penggunaan gesture yang sesuai dalam mendongeng?	Apakah Bapak/Ibu akan mulai menggunakan media penyampaian cerita seperti boneka atau wayang?
1	Sudah	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
2	Sudah	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
3	Sudah	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
4	Sudah	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
5	Sudah	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
6	Sudah	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya

Metode penyuluhan yang dilakukan oleh tim dapat dikatakan unggul karena target sasaran diberikan dulu pemahaman materi dan metode mendongeng sebelum akhirnya menerapkannya dalam bentuk praktik. Namun, kelemahan dari kegiatan ini yaitu materi dan praktik yang dibawakan cukup kompleks sehingga dirasa tidak dapat diterapkan kepada siswa. Mungkin kelemahan tersebut dapat menjadi ide bagi pembaca yang ingin melakukan kegiatan serupa namun dengan sasaran target yaitu siswa. Gambar 1, Gambar 2 dan Gambar 3 menunjukkan media penyampaian dongeng yang digunakan dalam penyuluhan metode mendongeng sebagai stimulan minat literasi membaca di SD Aisiyyah Kuningan.



Gambar 1. Media Boneka Tangan dan Boneka Jari yang Digunakan dalam Mendongeng



Gambar 2. Cerita Anak yang Digunakan dalam Mendongeng



Gambar 3. Cerita Fabel yang Digunakan dalam Mendongeng

Kegiatan simulasi mendongeng menggunakan metode-metode yang telah dijelaskan, digunakan beberapa media. Media yang digunakan yaitu boneka tangan dan boneka jari berbentuk hewan. Kemudian untuk cerita yang dibawakan, para guru diperbolehkan membawakan cerita sendiri, cerita rakyat, ataupun cerita yang disiapkan oleh tim yaitu cerita anak berjudul “Yena dan Uang Hijau” dan “Ketika Lilo Piknik”.

4. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan oleh tim di SD Aisyiyah Kuningan selama dua hari, dapat ditarik simpulan bahwa metode mendongeng dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan minat baca siswa. Sebelum dilakukan penyuluhan, hasil dari pre-test menunjukkan para guru masih belum mahir menerapkan metode-metode mendongeng. Beberapa di antara guru hanya membacakan ulang cerita yang ada di buku. Agar dongeng dapat lebih menarik minat siswa, terdapat metode-metode yang dapat dilakukan, yaitu mempersiapkan cerita/dongeng, menyampaikan pesan moral, tanamkan kasih sayang dalam diri pendongeng, mendalami dan menghayati dongeng; menggunakan kata-kata yang mudah dipahami siswa, menggunakan karakter suara yang sesuai dengan tokoh-tokoh cerita, menggunakan alat peraga, dan menggunakan ilustrasi musik dan efek-efek suara.

Hari pertama penyuluhan dilakukan penyampaian mengenai pengertian, manfaat, dan jenis-jenis dongeng. Kemudian pada hari kedua dilakukan penyampaian materi dan praktik menerapkan metode

mendongeng. Pada hari kedua ini para guru diberikan kesempatan untuk mendongeng sesuai metode-metode yang telah disampaikan. Setelah mempraktikannya, dilakukan evaluasi dengan mengisi post-test berupa kuesioner dalam bentuk *Google Form*. Dari hasil keuesioner tersebut dapat dilihat perkembangan dari para guru yang sudah memahami metode-metode mendongeng dan akan mencoba menerapkan metode-metode tersebut dalam pembelajaran.

Penyuluhan selama dua hari tersebut menghasilkan kemahiran para guru yang sudah memahami dan mampu menerapkan metode mendongeng. Harapan kami metode mendongeng tersebut dapat memantik semangat para siswa untuk membaca. Namun kami menyadari bahwa kegiatan pengabdian ini masih memiliki kekurangan yaitu dari segi target peserta hanya melibatkan guru saja. Oleh karena itu, kekurangan ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi untuk kegiatan pengabdian selanjutnya agar mengajak para siswa untuk menjadi target peserta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga untuk Universitas Kuningan, LPPM Universitas Kuningan yang telah memberikan kesempatan bagi kami untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat ini. Kami ucapkan terima kasih juga untuk keluarga besar SD Aisyiyah Kuningan yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penyuluhan ini. Tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada para mahasiswa yang telah membantu terlaksananya penyuluhan ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Oktarina D. Multiliterasi dan Penguatan Pendidikan Karakter [Internet]. [dikutip 5 Desember 2023]. Tersedia pada: <https://kantorbahasababel.kemdikbud.go.id/2020/05/29/multiliterasi-dan-penguatan-pendidikan-karakter/>
2. Fahmy Z, Purwo Yudi Utomo A, Edy Nugroho Y, Tetty Maharani A, Akhla Alfatimi N, Izmi Liyana N, dkk. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sastra Indonesia* [Internet]. 2021;10(2):121–6. Tersedia pada: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
3. Kasih AP. Nilai PISA Siswa Indonesia Rendah, Nadiem Siapkan 5 Strategi Ini [Internet]. 2020 [dikutip 5 Desember 2023]. Tersedia pada: https://edukasi.kompas.com/read/2020/04/05/154418571/nilai-pisa-siswa-indonesia-rendah-nadiem-siapkan-5-strategi-ini?page=all&lgn_method=google
4. Ardini PP. Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*. 4 Februari 2015;1(1).
5. Anindyarini A, Sumarwati, Waluyo B, Hastuti S, Mujiyanto Y. Strategi Menghidupkan Budaya Literasi Melalui Dongeng. 2019.
6. Sufitri, Setyowati R. Pemanfaatan Dongeng dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Sebagai Media untuk Membangun Karakter Siswa. *Primary : Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar* [Internet]. 28 Juni 2019;11(1):77–84. Tersedia pada: <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/primary/article/view/2421>
7. Prastya C, Ida Bagus Putrayasa, I Nyoman Suidiana. Membentuk Karakter Anak Melalui Habitiasi Dongeng pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. 31 Desember 2021;8(2):68–77.
8. Rosidah CT, Rusminati SH. Mendongeng Sebagai Media Menumbuhkan Karakter dan Nilai Budaya Bangsa pada Siswa Sekolah Dasar [Internet]. 2017 [dikutip 5 Desember 2023]. Tersedia pada: <https://pigur.ejournal.unri.ac.id/index.php/pigur/article/view/5411>
9. Nurfadillah D, Indihadi D. Penggunaan Media Cerita Bergambar dalam Penguraian Pesan pada Dongeng di Sekolah Dasar. *Dalam* 2018. Tersedia pada: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:195491496>
10. Trihastuti A, Mulya YA, Abdillah Z, Hidayati F. Pengaruh Dongeng Dalam Peningkatan Emosi Positif Anak Usia Prasekolah. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*. 30 Desember 2018;15(2):1.
11. Dahlan R M, Rizki SM, Fahri M. Dongeng Sebagai Sarana Meningkatkan Budaya Literasi Siswa Kelas 3 Kelurahan Sindang Barang. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. 23 April 2022;6(3):612.

12. Aspar M, Mujtaba I, Mutiarani, Zulfita A. Efektivitas Implementasi Mendongeng Terhadap Literasi Bagi Anak Usia Sekolah Dasar [Internet]. 2020. Tersedia pada: <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>